

## BAB III

### TRADISI RITUAL REBO WEKASAN DI KARUNDANG

#### A. Sejarah Tradisi Ritual Rebo Wekasan dalam Islam

Mengenai awal mula munculnya tradisi Rebo Wekasan di dalam Islam bermula dari peristiwa yang sangat memilukan sepanjang sejarah peradaban Islam yaitu terbunuhnya cucu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* beserta keluarganya di sebuah daerah yang bernama Karbala yang terjadi pada bulan Muharram, tepatnya pada tanggal 10 Muharram. Oleh sebab itu, peristiwa tersebut dinamakan dengan tragedi Karbala.<sup>1</sup>

Muharam adalah bulan pertama dalam kalender Islam, di mana kaum Muslim memperingati kesyahidan Imam Husain, cucu Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Husain dilahirkan pada tanggal 3 Sya'ban di tahun ke empat Hijriyah

---

<sup>1</sup> Lebih jelasnya Tragedi Karbala adalah sebuah peristiwa yang tidak ada bandingannya dalam sejarah umat manusia pengorbanan besar yang dilakukan oleh Imam Husain, cucu Rasulullah saw., pada peristiwa Asyura (10 Muharram 61 H) dan ketabahan yang diperlihatkan olehnya ibarat menara cahaya bagi setiap orang yang telah yakin akan isinya dan tabah untuk mencapai kesuksesannya. Lihat, Ali Akbar Ghifari, *Menguak Asyura*, terj. M. Syuaib, (Jakarta: Al-Huda 2005), p. 7.

(625M). Kakeknya yaitu Muhammad saw. memberi nama Husain, yang berarti “seorang anak yang berperilaku baik”.<sup>2</sup>

Suyuthi menukil dalam kitabnya bahwa, “syahadah dan terbunuhnya Husain terjadi pada hari Asyura. Pada hari itu matahari mengalami gerhana total dan ufuk langit memerah hingga enam bulan setelah kesyahidannya. Dan mega merah ini senantiasa terlihat, sementara hal seperti ini tidak pernah terjadi sebelumnya, dikatakan bahwa hari ini itu tidak ada sebuah batu pun di Baitul Muqaddas yang berpindah dari tempatnya kecuali dibawahnya akan terlihat darah segar yang mengalir.”<sup>3</sup>

Dengan keadaan yang seperti itu, maka sejak sesaat setelah terjadinya huru hara dan kejadian-kejadian aneh akibat pembantaian ahlul bait (keluarga Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*) masyarakat pada saat itu mengenang dan melakukan ritual-ritual agar terhindar dari dari bala dan musibah yang menimpa umat manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, tradisi tersebut mulai berkembang pada setiap daerahnya, baik dari segi

---

<sup>2</sup> Ali Husain Jalali, *Tragedi 10 Muharram* (Jakarta: Al-Huda, 2007), p. 9

<sup>3</sup> Ali Asghar Ridhwani, *Tragedi Karbala dan Menjawab Berbagai Keraguan Tentangnya* (tk.: Era of Appearance Foundation Kuwait, 2008), p. 23

waktu, cara, dan dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri, tradisi seperti itu dilaksanakan pada bulan Shafar (setelah bulan Muharram dalam kalender hijriyah) yang lebih dikenal dengan sebutan Rebo Wekasan.

### **B. Sejarah Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Karundang**

Secara umum, masyarakat Karundang termasuk dari bagian wilayah Serang, yang mana cukup kental dikenal sebagai masyarakat yang memiliki watak peramah, lembut dan sopan serta terbuka terhadap masyarakat lain atau pendatang dari luar. Disamping itu, masyarakat Karundang juga dikenal dengan masyarakat dengan religiusitas yang tinggi. Tingkat religiusitas masyarakat Karundang juga menjadi citra positif yang cukup melekat dalam pandangan orang luar terhadap masyarakat Karundang. Hal ini terindikasi dengan banyaknya pesantren, kyai dan ahli hikmah yang memiliki popularitas cukup luas terutama dalam hal tingkat keilmuan Islam.<sup>4</sup> Citra positif yang melekat pada tokoh-tokoh agama dan ahli hikmah menjadi magnet luar, baik yang berasal dari daerah Banten maupun luar Banten, untuk

---

<sup>4</sup> Ustadz Baedhawiy, "Arti Karundang" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

belajar agama, meminta ilmu magis untuk beragam tujuan beragam tujuan pragmatis, maupun yang hanya sekedar *sowan* (silaturahmi) dan meminta doa restu kepada kyai dan ahli hikmah.<sup>5</sup>

Religiusitas masyarakat Karundang tentu tidak bisa dilepaskan dari perjalanan sejarah yang terjadi pada masyarakat Karundang sendiri. Yakni dengan dibuktikan kuat secara geografis dan administratif dalam catatan sejarahnya, wilayah Karundang menjadi salah satu bagian wilayah atau yang terhubung langsung dengan kerjaan Islam yang berpusat di Banten Lama.<sup>6</sup> Menjadi bagian wilayah kerajaan Islam telah mengakibatkan masyarakat Karundang mempunyai karakter nilai-nilai religius yang cukup kental. Nilai-nilai ini terindikasi kuat adalah bekas-bekas peninggalan kerajaan Islam Banten.<sup>7</sup>

Berdirinya kerajaan Islam di Banten yang dibangun oleh Sunan Gunung Djati beserta anaknya Sultan Maulana Hasanuddin setidaknya telah menjadikan adanya persentuhan

---

<sup>5</sup> Hasani Ahmad Said, Islam dan Budaya di Banten, *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 1 Juni, 2016, p.113.

<sup>6</sup> Julidadi *et. al.*, *Ragam Pusaka Budaya Banten* (Serang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2015), p.82.

<sup>7</sup> Julidadi, *Ragam Pusaka Budaya Banten...*, p.89.

Islam dengan budaya lokal dapat dimaknai dan ditelusuri melalui proses akulturasi secara dialektik.<sup>8</sup> Islam sebagai realitas sosial tidak hanya dilihat sebagai fenomena teologis yang memuat doktrin berupa ajaran-ajaran yang memiliki kebenaran mutlak, tetapi harus juga dilihat dari sebagai fenomena sosial budaya yang membentuk kebudayaan dan implementasi dari kesadaran teologis.<sup>9</sup> Islam juga dikatakan sebagai realitas kultural yang berada pada ranah sosial, Islam memuat sistem nilai yang terdapat dalam sejumlah nilai-nilai kebudayaan yang khas dengan varian yang beragam, dimana Islam sebagai ajaran atau doktrin menjadi sumber terbentuknya tradisi dalam komunitas tertentu.<sup>10</sup>

Dalam catatan sejarah, Islam lahir di tanah Arab, tetapi tidak harus terikat oleh budaya Arab. Sebagai agama yang universal, Islam selalu dapat menyesuaikan diri dengan segala lingkungan sosialnya. Penyebaran Islam tidak akan terikat dengan batasan ruang dan waktu. Dimana saja dan kapan saja, Islam

---

<sup>8</sup> Dedeh Ni'mati Sa'diyah, *Tradisi Panjang Mulud di Banten dalam Naskah Sajarah Banten* (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), p.5.

<sup>9</sup> Ayatullah Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal dalam Ritus Ruwatan Masyarakat Banten* (Serang: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), p.25.

<sup>10</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.27.

dapat berkembang dan selalu dinamis, aktual, dan akomodatif dengan budaya lokal. Aktualisasi Islam dalam lintas sejarah telah menjadikan Islam tidak dapat dilepaskan dari aspek lokalitas, mulai dari budaya Arab, Persi, Turki, India sampai Melayu. masing-masing dengan karakteristiknya sendiri, tapi sekaligus mencerminkan ketauhidan sebagai suatu *unity*, sebagai benang merah yang mengikat secara kokoh satu sama lain. Interaksi Islam dengan budaya lokal adalah sebagai upaya untuk melihat hubungan dinamis antara Islam dengan berbagai nilai dan konsep kehidupan yang dipelihara dan diwarisi serta dipandang sebagai pedoman hidup dimaksud juga mencakup tradisi yang warisi dari generasi ke generasi. Salah satu contoh konkrit dari terjadinya pertemuan dua budaya melalui proses adaptasi, akomodasi, akulturasi maupun asimilasi ini adalah temuan Geertz atas agama Islam di Jawa yang melahirkan konsep atau kategorisasi abangan, santri dan priyai. Praktik keagamaan di Jawa digambarkan Geertz sebagai suatu kebudayaan kompleks. Ia menunjuk pada banyaknya variasi dalam upacara, pertetangan dalam

kepercayaan, serta konflik-konflik nilai yang uncul sebagai akibat dari perbedaan tipe kebudayaan atau golongan sosial.<sup>11</sup>

Dalam hal ini, selamatan juga merupakan salah satu ajang menunjukkan aspek perpaduan antara agama dan budaya sebagai proses sosial dan mencerminkan suatu fungsi kritis dan simbolis dalam tatanan yang secara ideologis beraneka ragam yakni kapasitas memfokuskan keanekaragaman kepentingan dan mendorong kesadaran kolektif. Bahkan bisa juga selamatan menjadi sangat bernilai dan begitu penting karena dapat menggerakkan kolektivitas, seluruh kelompok berkumpul bersama untuk menyelenggarakannya. Jadi fungsi utama dan pertama upacara religius adalah mengumpulkan individu, melipatgandakan jumlah terjadinya kontak di antara mereka dan mengupayakan bagaimana kontak ini tetap dalam keadaan intim. Meskipun upacara tradisional selalu dikaitkan dengan praktik-praktik keagamaan bentuk pengetahuan tradisional ini tidak memiliki norma-norma yang ketat seperti agama. Upacara tradisional seperti Rebo Wekasan merupakan bentuk atau struktur

---

<sup>11</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.30.

yang memiliki ciri penampakan yang berkaitan dengan satu dan lainnya.<sup>12</sup> Banyak kegiatan di dalamnya yang tidak berkaitan dengan hal-hal yang diusung agama, meskipun sebagian kegiatan yang dipertontonkan sangat bernuansa agama.<sup>13</sup>

Dengan demikian, upacara selamatan Rebo Wekasan biasanya diadakan di tempat ibadah dan hadir oleh masyarakat setempat baik pria dan wanita, akan tetapi biasanya kebanyakannya adalah pria. Keselamatan atau selamatan dalam tradisi Rebo Wekasan masyarakat Karundang dihayati sebagai kebutuhan hidup seluruh masyarakat terutama dalam segi ekologi. Selamatan yang diadakan akan selalu mengingatkan eksistensi masyarakat dengan lingkungannya dan merupakan media komunikasi antara segenap penduduk dengan alam atau dengan Tuhan yang merupakan sumber dari keselamatan. Dalam selamatan ini terungkap pula nilai-nilai yang dirasakan paling

---

<sup>12</sup> Hasani Ahmad Said, *Islam dan Budaya di Banten*, Vol. 10, No. 1..., p.121.

<sup>13</sup> Dede Nur Afiyah, "Ritual Perayaan Rebo Wekasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi Pandeglang Banten" dalam *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018), p.36.



mendalam dan mendasar, yaitu nilai kebersamaan, kerukunan dan hormat terhadap lingkungan tempat mereka hidup.<sup>14</sup>

### **C. Proses Pelaksanaan Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Karundang**

Rebo Wekasan adalah salah satu tradisi ritual keagamaan yang masih eksis dilakukan hingga saat ini di beberapa wilayah di Banten, salah satunya di Kota Serang Banten tepatnya di Kampung Karundang, Kecamatan Cipocok Jaya. Dalam pengertian masyarakat Karundang terkait dengan pelaksanaan Rebo Wekasan, yakni diartikan rebo yakni adalah hari rabu terakhir di bulan Safar pada penanggalan Hijriah, Rebo artinya hari Rabu, adapun wekasan artinya pungkasan atau akhir.<sup>15</sup> Rebo Wekasan dianggap oleh kebanyakan masyarakat Karundang sebagai hari yang dahsyat karena diturunkannya berbagai bencana dan penyakit. Rebo Wekasan pada masyarakat Karundang dimaknai sebagai hari penjagaan dari segala bahaya

---

<sup>14</sup> Ustadz Baedhawiy, “Upacara Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

<sup>15</sup> Ustadz Baedhawiy, “Arti Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

yang akan datang. Tujuan pelaksanaan ritual pada rebo wekasan adalah untuk mencari keselamatan dari datangnya bahaya dan merupakan bentuk penjagaan atau tolak bala.<sup>16</sup>

Berdasarkan wawancara penulis dengan Ustadz Baedhawiy selaku tokoh agama di Karundang mengungkapkan bahwa pada saat *Rebo Wekasan* ini, diturunkannya penyakit berdatangan. Ia pun menegaskan bahwa disebutkan di dalam kitab *Jawahir*<sup>17</sup>, Allah SWT menurunkan setiap kaum 320.000 (*tiga ratus dua puluh ribu*) bala atau penyakit yang diturunkan pada hari rebo wekasan atau rabu terakhir pada bulan Safar, itulah menurut Ustadz Baedhawiy salah satu hal yang paling kasat dari turunnya bala. Maka disunahkan untuk mandi pada hari rabu terakhir di bulan Safar yaitu pada saat Rebo Wekasan. Adapun niat mandi rebo wekasaan adalah *nawaitu gusla lirafil*

---

<sup>16</sup> Nenek Kamsanah, “Makna Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (70 tahun) pada 14 Januari 2021.

<sup>17</sup> Nama lengkap kitabnya adalah *al-Jawahir al-Luma'ah* salah satu kitab kuning karya Syaikh Al-Kabir Abu Hiyallah al-Marzuki, yang diterbitkan di Surabaya, al-Haramain, 1962.

*bala'i sunatan lillah hita'ala* artinya niat saya mandi untuk menolak bala sunah karena Allah ta'ala.<sup>18</sup>

Tradisi ritual rebo wekasan di Kampung Karundang sampai saat ini masih mempertahankan tradisi yang sejak dulu ada atau telah diwariskan dari nenek moyang Kampung Karundang itu sendiri, yaitu adanya *dudusan* atau mandi air kembang. Mandi kembang ini dilakukan mulai dari anak kecil sampai yang berusia lanjut turut serta disiram dengan air kembang yang sudah didoakan. Masyarakat Karundang meyakini bahwa adanya rebo wekasan sebagai bentuk penjagaan dari segala keburukan atau tolak bala. Selain mengadakan mandi kembang atau *dudus* juga masih melakukan *poprokan*, yaitu anak-anak dari balita sampai dewasa disiram atau dimandikan dengan air kembang kemudian kepalanya ditepuk-tepuk serta beberapa bagian tubuh yang diusap. Adapun untuk ibu hamil, yang disiram adalah bagian perut kemudian diusap serta

---

<sup>18</sup> Ustadz Baedhawiy, "Niat mandi Rebo Wekasan" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

kepalanya yang ditepuk ketika disiram air kembang.<sup>19</sup> Berikut adalah beberapa tahapan tradisi ritual rebo wekasan di Karundang antara lain:

#### **a. Persiapan**

Rebo wekasan tidak dapat dipisahkan dalam kepercayaan masyarakat Karundang Tengah tentang bahaya dan keselamatan. Rebo wekasan harus dilakukan sebagai bentuk mencari keselamatan untuk keluarga dan masyarakat Karundang. Adapun hal-hal utama yang perlu dipersiapkan sebelum rebo wekasan adalah berikut:

1. Mengumpulkan sumbangan sukarela dari masyarakat untuk acara rebo wekasan
2. Membeli kembang tujuh rupa dan pandan
3. Photocopy kertas rajahan
4. Barekat yang bisa berisi nasi dan lauk, kupat, lontong, leput, bacang, bobongko, buras atau makanan ringan.

---

<sup>19</sup> Ustadz Baedhawiy, "Ritual mandi Rebo Wekasan" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

## 5. Menyiapkan blong untuk air *dudus*

Terkait dengan pembelian kembang tujuh rupa, biasanya dibeli pada H-1 menjelang acara rebo wekasan, selain itu bisa dibeli siang hari ataupun sore hari. Tidak ada ketentuan dalam membeli kembang, yang terpenting adalah kembang rupa itu ketika melaksanakan tradisi *dudus* atau mandi kembang pas rebo wekasan ada.<sup>20</sup> Setelah dibeli, kembang dan pandan akan langsung diberikan kepada Kamsanah oleh Malihah. Kamsanah akan memotong kecil-kecil daun pandan dibantu oleh anaknya atau yang lainnya, setelah pandan sudah selesai dipotong maka Kamsanah akan menyiapkan ember yang diisi air. Kemudian kembang tujuh rupa, pandan dan fotokopi rajahan dimasukkan ke dalam ember yang telah ada airnya. Selanjutnya, kembang, pandan dan kertas rajahan itu direndam semalaman. Tidak ada doa-doa yang dibacakan khusus pada saat perendaman kembang, pandan dan kertas rajahan. Kamsanah menjelaskan bahwa doa-doa untuk rajahan dibacakan oleh Ustaz Baedhawiy pada saat

---

<sup>20</sup> Nenek Kamsanah, “Persiapan mandi kembang” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (70 tahun) pada 14 Januari 2021.

shalat tolak bala di rebo wekasan. Adapun terkait bacaan pada waktu merendam kembang, Kamsanah hanya membaca lafaz basmalah ketika akan merendam kembang, pandan dan kertas rajahan.<sup>21</sup>

### **b. Pelaksanaan**

Ketika memasuki waktu subuh di hari rebo wekasan ember yang berisi kembang, pandan dan kertas rajahan akan dikeluarkan. Kamsanah akan menyiapkan air di sebuah wadah besar atau masyarakat Karundang menyebutnya sebagai *blong*<sup>22</sup> yang sangat besar. Kemudian kembang, pandan dan kertas rajahan yang sudah direndam dimasukkan ke dalam *blong*, kertas rajahan kemudian dipotong menjadi dua bagian agar semua orang mendapatkan kertas rajahan tersebut. Tepat pada pukul 06.00 masyarakat Karundang sudah berdatangan ke rumah Kamsanah untuk meminta air *dudus* dengan membawa ember atau teko masing-masing. Rumah Kamsanah pada rebo wekasan

---

<sup>21</sup> Nenek Kamsanah, “Doa mandi kembang” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (70 tahun) pada 14 Januari 2021.

<sup>22</sup> Wadah yang dijadikan sebagai penyimpan air kembang yang berbentuk seperti tabung dan berwarna biru, masyarakat karundang menyebutnya dengan sebutan blong.

sangat ramai oleh anak-anak yang menunggu *dipoprok* dan Ibu-ibu yang meminta air. Adapun ketika meminta air kembang biasanya masyarakat Karundang akan memberikan uang shalawat untuk mushala seikhlasnya.<sup>23</sup>

Adapun terkait dengan rajahan yang dipakai oleh masyarakat di Karundang berdasarkan wawancara penulis dengan ustadz Baedhawy, bahwa tidak diketahui dari mana asalnya dan siapa yang membuat. Menurutnya, penggunaan rajah ini sejak dulu yang dipakai di Karundang selalu itu dan merupakan hasil fotokopi. Tidak ada satu pun masyarakat Karundang yang memiliki rajahan yang asli, semua rajahan yang dimiliki masyarakat Karundang merupakan rajahan hasil fotokopi dengan bacaan yang tidak jelas dan ada beberapa kata yang hilang atau tidak bisa terbaca. Akan tetapi jika ditelusuri lebih lanjut rajahan tersebut terdapat dalam Kitab Primbon Sembahyang yang ditulis oleh Abdullah at-Tamimi di Surabaya,

---

<sup>23</sup> Nenek Kamsanah, “Proses mandi kembang” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (70 tahun) pada 14 Januari 2021.

Indonesia. Bagian tersebut terdapat pada halaman 119 sampai halaman 120.<sup>24</sup>

Adapun arti rajahan tersebut kurang lebih adalah “*dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, salam sebagai ucapan selamat dari Pangeran (Allah) yang Maha Penyayang, keselamatan atas Nabi Nuh di dalam semua orang alam, sesungguhnya itu akan membalas kita kepada orang yang berbuat baik. Keselamatan atas Nabi Ibrahim, sesungguhnya begitu pula akan membalas kita kepada orang yang berbuat baik. Keselamatan atas Nabi Ilyas, sesungguhnya begitu pula akan membalas kita kepada orang yang berbuat baik. Keselamatan atas Nabi Musa dan Nabi Harun, sesungguhnya begitu pula akan membalas kita kepada orang yang berbuat baik. Keselamatan atas kaum kalian, kebahagiaan kaum kalian akan masuk kalian pada keselamatan yang kekal. Keselamatan atas kaum kalian dengan kesabaran kalian adalah*

---

<sup>24</sup>Ustadz Baedhawy, “Rajahan Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.



*sebaik-baiknya keselamatan alam akhirat (surga) hingga keluarnya fajar”.*

Masyarakat Karundang biasanya akan meminta air kembang yang sudah didoakan dan ada rajahnya, hampir setiap rumah pergi ke rumah Kamsanah dengan membawa ember masing-masing untuk diisikan oleh Kamsanah atau mengisi sendiri dari *blong*. Dalam satu ember air harus ada kembang dan masyarakat akan memotong kertas rajahan menjadi dua bagian agar semuanya mendapatkan kertas rajahan sebagai syarat. Ember-ember yang sudah berisi air kembang dan kertas rajahan tidak boleh dibawa pulang ke rumah sebelum shalat rebo wekasan atau shalat tolak bala dimulai.<sup>25</sup>

Sekitar pukul 07.00 WIB shalat tolak bala baru segera dimulai, masyarakat Karundang berdatangan ke mushala al-Hidayah dengan membawa *barekat* yang letakkan ke dalam *beseq* dan dibungkus dengan kantong plastik yang kemudian diletakkan di teras musala selama shalat tolak bala atau riungan

---

<sup>25</sup> Ustadz Baedhawiy, “Arti Rajahan Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

belum dimulai. Sebelum shalat tolak bala dimulai biasanya Ustadz Baedhawiy akan memberikan sedikit ceramah tentang apa itu rebo wekasan dan pentingnya shalat tolak bala, kemudian ia akan mengingatkan kembali niat shalat tolak bala. Setelah itu Bapak Asnawi akan komat dengan lafaz komat berikut.

Adapun niat shalat tolak bala adalah *ushali sunatan lidaf'il balai rakataini lillahita'ala*, adapun dalam teksnya adalah:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ لِذَفْعِ الْبَلَاءِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat tolak bala berjumlah 4 rakaat dengan 2 salam, pada rakaat pertama membaca QS. al-Fatihah kemudian dilanjut dengan membaca QS. al-Kausar sebanyak 17 kali, rakaat kedua membaca QS. al-Fatihah kemudian membaca surat QS. al-Ikhlash 5 kali, kemudian salam. Kemudian sholat yang kedua, rakaat pertama berikutnya masih membaca QS. al-Fatihah dilanjut dengan membaca QS. al-Kausar 17 kali, adapun rakaat kedua

membaca QS. al-Fatihah lalu membaca surat QS. al-Falaq 1 kali dan QS. an-Nās 1 kali, kemudian salam.<sup>26</sup>

Setelah shalat tolak bala selesai maka Ustadz Baedhawwy akan membacakan doa tolak bala yang ditujukan kepada seluruh masyarakat Karundang agar selamat dari marabahaya. Doa yang dibacakan adalah doa dengan menggunakan bahasa Arab sekaligus sebagai tanda selesainya shalat tolak bala ketika doa ditutup, menjelang membaca doa terlebih membaca al-Qur'an yakni surat al-Ikhlās, al-Falak dan an-Nās:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ،  
 قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ، وَمِنْ شَرِّ  
 النَّفْثِ فِي الْعُقَدِ، وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ، قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ، مَلِكِ  
 النَّاسِ، إِلَهِ النَّاسِ، مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ، الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ  
 النَّاسِ، مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

---

<sup>26</sup> Ustadz Baedhawwy, "Niat Sholat Rebo Wekasan" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

Setelah selesai membaca surat al-Ikhlâs, al-Falak dan an-Naas kemudian membaca do'a, berikut adalah teks do'a :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،  
 اللَّهُمَّ يَا شَدِيدَ الْقُوَى وَيَا شَدِيدَ الْمِحَالِ يَا عَزِيزُ ذَلَّتْ لِعِزَّتِكَ جَمِيعَ خَلْقِكَ  
 أَكْفِنَا مِنْ جَمِيعِ خَلْقِكَ يَا مُحْسِنُ يَا مُجْمَلُ يَا مُتَفَضِّلُ يَا مُنْعِمُ يَا مُكْرِمُ يَا مَنْ لَا  
 إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، اللَّهُمَّ بَسِّرِ الْحُسْنَ وَأَحْيِهِ وَجَدِّهِ وَأَبِيهِ  
 أَكْفِنَا شَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَمَا يَنْزِلُ فِيهِ يَا كَافِي فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،  
 وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، وَصَلَّى اللَّهُ  
 تَعَالَى عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،  
 نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الزَّمَانِ وَأَهْلِهِ، وَنَعُوذُ بِجَلَالِكَ وَجَلَالِ وَجْهِكَ وَكَمَالِ  
 جَلَالِ قُدْسِكَ أَنْ تُجِيرَنَا وَوَالِدِينَنا وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلَنَا وَأَحْبَابَنَا، وَمَا تُحِيطُهُ شَفَقَةُ قَلْبِنَا  
 مِنْ شَرِّهِدِهِ السَّنَةِ، وَفِنَا شَرِّمَا قَضَيْتُ فِيهَا، وَاصْرِفْ عَنَّا شَرَّ شَهْرِ صَفَرٍ يَا كَرِيمُ  
 النَّظْرُ، وَاخْتِمِ لَنَا فِي هَذَا الشَّهْرِ وَالذَّهْرِ بِالسَّلَامَةِ وَالْعَافِيَةِ وَالسَّعَادَةِ لَنَا وَلِوَالِدِينَا

وَأَوْلَادِنَا وَأَهْلَنَا وَمَا حَاطَهُ شَفَعُهُ قُلُوبَنَا وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيَّ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ،

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَنَبِيِّكَ وَرَسُولِكَ  
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ وَعَلَى آلِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذَا الشَّهْرِ،  
وَمِنْ كُلِّ شِدَّةٍ وَبَلَاءٍ وَبَلِيَّةٍ قَدَّرْتَهَا فِيهِ يَا ذَهْرُ، يَا مَالِكُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، يَا عَالِمَا  
بِمَا كَانَ وَمَا يَكُونُ، وَمَنْ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ، يَا أَرْبِيَّ يَا أَبَدِيَّ، يَا  
مُبْدِيَّ يَا مُعِيدِيَّ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا ذَا الْعَرْشِ الْمَجِيدِ، أَنْتَ تَفْعَلُ مَا تُرِيدُ،  
اللَّهُمَّ احْرُسْ بِعَيْنِكَ أَنْفُسَنَا وَأَهْلَنَا وَأَوْلَادَنَا وَأَمْوَالَنَا وَدِينَنَا وَدُنْيَانَا الَّتِي ابْتَلَيْتَنَا  
بِصُحْبَتِهَا بِحُزْمَةِ الْأَبْرَارِ وَالْأَخْيَارِ بِرَحْمَتِكَ يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ يَا كَرِيمُ يَا سَتَّارُ بِرَحْمَتِكَ  
بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِيمِينَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ الْحُسْنَى ، وَبِكَلِمَاتِكَ  
الَّتَامَاتِ ، وَبِحُزْمَةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَحْفَظْنَا وَأَنْ تُعَافِيَنَا مِنْ  
بَلَائِكَ ، يَا دَافِعَ الْبَلَاءِ ، يَا مُفَرِّجَ الْهَمِّ وَيَا كَاشِفَ الْعَمِّ ، اِكْشِفْ عَنَّا مَا كُتِبَ  
عَلَيْنَا فِي هَذِهِ السَّنَةِ مِنْ هَمٍّ أَوْ غَمٍّ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ  
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا وَصَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّبِّ الْعَالَمِينَ ...

Setelah selesai membacakan doa, Ustadz Baedhawiy membacakan doa pada air yang telah dikumpulkan oleh masyarakat. Doa pada air itu dikenal dengan air salamun, air salamun adalah air yang dimasuki ayat salamah untuk diminum agar terhindar dari bala' yang akan turun dalam masa setahun. Ayat-ayat tersebut ditulis pada kertas putih kemudian dicelupkan ke air dan diminum dengan niat *tabarruk* (mengharapkan berkah) dan hati tetap meminta kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Disebutkan dalam catatan kaki bab qunut nazilah hal. 67 kitab Nihayatuz Zain karya Syaikh Nawawī Aljawi al-Bantanī yang merupakan syarah atau penjelasan dari kitab matan Fiqih Qurrotul ‘Ain cetakan Alawiyah Semarang, barang siapa yang menulis ayat salamah tujuh yaitu tujuh ayat al-Qur’an yang diawali dengan lafal Salaamun;

بِسْمِ اللَّهِ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ،  
سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ الرَّحِيمِ، سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ، سَلَامٌ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،

---

<sup>27</sup> Ustadz Baedhawiy, “Doa Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

سَلَامٌ عَلَىٰ مُوسَىٰ وَهَارُونَ، سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ، سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا  
خَالِدُونَ، سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ

Kemudian tulisan tersebut dilebur/direndam dengan air, maka barang siapa yang meminum air tersebut akan diselamatkan dari baliyyah/bala' yang diturunkan. Bisa juga memakai wifiq salamun yang terdiri dari “*Qowluhul Haq, Walahul Mulku*” (Q.S. al-An'am: 73) Serta angka-angka tertentu yang dikelilingi tulisan ayat salamah

Doa yang dibacakan Ustadz Baedhawiy di mushala al-Hidayah menjadi tanda bahwa doa tolak bala sudah dibacakan pada air kembang yang digunakan untuk *poprok* dan *dudus*. Air kembang ini hanya boleh digunakan untuk mandi, berbilas, minum, untuk yang sedang hamil, anak-anak sampai dewasa, menyiram motor baru atau mobil baru. Namun tidak boleh digunakan untuk membasuh dubur dan kubul karena air kembang tersebut berisi rajahan dan sudah didoakan (disucikan).<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ustadz Baedhawiy, “Doa Rebo Wekasan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.

Setelah shalat tolak bala selesai, maka tradisi riungan akan segera dilakukan yang diikuti oleh bapak-bapak, para sesepuh, pemuda dan remaja masyarakat Karundang. Tidak ada bacaana khusus ketika riungan, semuanya sama seperti riungan pada umumnya. Riungan tersebut dipimpin oleh Ustadz Baedhawiy, barekat atau berkat yang telah disiapkan oleh masyarakat Karundang dibawa oleh masing-masing orang ke majelis dan diletakkan di tengah, kemudian ustadz Baedhawiy akan memulai riungan.<sup>29</sup> Riungan rebo wekasan kurang lebih selesai sekitar 30-45 menit. Setelah riungan selesai, masyarakat Karundang Tengah akan berbondong-bondong membawa air kembang dan rajahan ke rumah mereka masing-masing.

#### **D. Makna Tradisi Ritual Rebo Wekasan di Karundang**

Secara garis besar, wilayah Karundang termasuk wilayah Banten yang pada umumnya adalah masyarakat yang dikenal sangat kaya dengan aneka ragam upacara tradisional, hampir dalam setiap masa peralihan dan peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dalam kehidupan orang Banten selalu

---

<sup>29</sup> Nenek Kamsanah, "Riungan" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (70 tahun) pada 14 Januari 2021.



diselenggarakan sebuah upacara atau ritual tertentu.<sup>30</sup> Dan masing-masing ritus atau ritual memiliki karakteristik, fungsi dan maknanya masing-masing. Selain tradisi Rebo Wekasan, terdapat beragam ritus atau upacara tradisional yang hingga kini masih dibudayakan oleh masyarakat Banten, baik didalamnya bersifat upacara keagamaan yang keramat dan khidmat, maupun upacara non-keagamaan yang bersifat biasa dan tidak menggetarkan emosi keagamaan.<sup>31</sup>

Bagi masyarakat Karundang, alam secara empiris berhubungan erat dengan alam meta-empiris (alam-gaib), yang keberadaannya saling melengkapi. Kepekaan terhadap dimensi gaib dunia empiris menemukan ungkapan-ungkapan berbagai cara misalnya dalam melaksanakan upacara ritual dalam masyarakat. Ayatullah Humaeni menyebut bahwa upacara atau ritual dalam tradisi masyarakat Banten sebagai upacara pembebasan bagi seorang yang dianggap tidak menguntungkan, atau terhadap hari yang tidak menguntungkan (sial), sehingga melakukan upacara atau ritual agar terhindar dari *batarakala* atau

---

<sup>30</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.35.

<sup>31</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.36.

sial.<sup>32</sup> Dalam melakukan tradisi upacara atau ritual masyarakat Karundang terlihat jelas dengan adanya situasi dan kondisi sakral, seperti telah diuraikan di atas, yaitu adanya pelaksanaan doa-doa serta pujian atau bahkan mantra-mantra oleh dalang (tokoh adat atau sesepuh), disertai dengan berbagai makanan, kemudian bunga tujuh rupa yang telah disediakan dalam air, keberadaan ini tentu menggambarkan unsur-unsur magi sangat tinggi.<sup>33</sup>

Pada dasarnya pelaksanaan tradisi ritual Rebo Wekasan di Karundang adalah suatu usaha untuk mengadakan kontak (hubungan) dengan dunia supranatural (gaib) baik di dalamnya berhubungan dengan Tuhan, sehingga atas pelaksanaan ritual ini, manusia dapat beraktivitas dengan aman atas perlindungannya.<sup>34</sup> Begitupun untuk dapat menambah sarana kesakralan pada tradisi ritual rebo wekasan, masyarakat Karundang menggunakan bunga atau kembang tujuh rupa dalam tradisi tersebut. Bunga tujuh rupa bagi masyarakat Karundang adalah sarana ideal untuk mengadakan upacara ini, karena dengan bunga tujuh rupa

---

<sup>32</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.37.

<sup>33</sup> M.A Tihami, *Ritual dan Simbolisasi Agama dalam Budaya Kuliner Masyarakat Banten* (Serang: Labolatorium Bantenologi Press, 2017), p.134.

<sup>34</sup> Humaeni, *Interaksi Islam dan Budaya Lokal...*, p.38.

berkeyakinan dapat menyingkirkan dari mara bahaya seperti yang dikemukakan oleh M.A Tihami bahwa dengan bunga tujuh rupa dapat menahan atau bahkan menolak malapetaka yang akan tiba, atau kesengsaraan yang diderita oleh seseorang.<sup>35</sup>

Fenomena yang telah disebutkan diatas, bisa dilihat dari masyarakat Karundang yang mana pada tahapan pelaksanaan rebo wekasan yakni ditutup dengan siraman (sebor) menggunakan air kembang atau di Karundang lebih akrab dengan *poprokan* air kembang yang dilakukan di depan rumah Kamsanah. Adapun yang membuat keunikan tradisi ritual rebo wekasan di Karundang menjadi pembeda dari rebo wekasan di daerah lain, yakni ditutup dengan siraman air kembang, sedangkan di daerah lain rangkaian rebo wekasan hanya shalat dan riungan saja, tanpa adanya tradisi siraman air kembang. Pada saat siraman ini anak-anak akan ramai menunggu disiram dengan air kembang oleh ibu mereka atau oleh Kamsanah. Masyarakat Karundang meyakini bahwa dengan mengikuti siraman air kembang pada Rebo Wekasan akan dijauhkan dari bahaya dan

---

<sup>35</sup> Tihami, *Ritual dan Simbolisasi..*, p.135.

penyakit. Bahkan ketika ada balita yang dimandikan air kembang diyakini bakal sehat, ibu hamil yang disiram dan diusap perutnya dengan air kembang agar anaknya sehat dan selamat ketika melahirkan.<sup>36</sup>

Anak-anak di kampung Karundang yang akan disiram dengan air kembang, kepalanya diusap-usap oleh Ibu mereka agar air kembang meresap ke dalam lapisan kulit. Harapannya agar anak-anak tersebut selalu ceria dan sehat dalam kesehariannya, selamat dan dijauhkan dari berbagai bahaya dan penyakit. Pada saat inilah rasa kekeluargaan sangat terasa di Kampung Karundang. Ibu Rahmah mengungkapkan bahwa siraman kembang ini sebagai pengikat tali kekeluargaan serta meneruskan tali silaturahmi antara masyarakat. Anak-anak akan dipoprok<sup>37</sup>, porprokan sendiri untuk sebagian ibu-ibu di Karundang harus

---

<sup>36</sup> Ibu Rahmah, "Siraman Rebo Wekasan" diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (52 tahun) pada 14 Januari 2021.

<sup>37</sup> Poprokan, yaitu anak-anak dari balita sampai dewasa disiram atau dimandikan dengan air kembang kemudian kepalanya ditepuk-tepuk serta beberapa bagian tubuh yang diusap. Biasanya untuk Ibu hamil bagian perut akan disiram dan diusap serta kepalanya yang ditepuk ketika disiram air kembang

dilakukan dan merupakan bagian penting dari rebo wekasan di Karundang.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ustadz Baedhaw, “ Poprokan” diwawancarai oleh Aprilia Musawamah, *Tatap Muka*, Serang Banten (60 tahun) pada 15 Januari 2021.